

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Awal tahun 2020, dunia mengalami pandemi virus corona, atau disebut sebagai covid-19, yang awalnya ditularkan antara hewan dan manusia. Diketahui jumlah pasien positif virus yang berkembang di kota Wuhan, Cina sejak Desember 2019 ini telah mencapai angka 275,469 jiwa yang tersebar di 166 negara, termasuk Indonesia, per 21 Maret 2020 (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2020). Covid-19 ini merupakan penyakit menular berbahaya dan mematikan yang menyerang dunia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) menerangkan bahwa covid-19 bisa menyebar melalui tetesan air yang keluar dari hidung dan mulut seseorang ketika ia bersin atau batuk, lalu tetesan tersebut mengenai benda di sekitarnya. Seseorang dapat terinfeksi dari virus ini, karena menyentuh benda yang telah terkontaminasi oleh tetesan air dari si penderita covid-19. Tidak hanya itu, seseorang juga dapat terinfeksi dengan tidak sengaja karena menghidup tetesan yang dikeluarkan dari si penderita akibat batuk dan bersin tadi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020)

Bedasarkan data yang dirilis Worldometers per 22 April 2020, jumlah pasien yang terdaftar positif terkena covid-19 di seluruh dunia telah mencapai angka 2.571.515 orang, dengan angka kematian sebanyak 178.281 jiwa. Dari angka tersebut juga ditemukan bahwa sebanyak 700.000 pasien telah sembuh, dan 1,69 juta pasien lainnya masih dirawat dengan kondisi yang serius (Idhom, 2020, para.14). Hal serupa juga ditemukan di Indonesia. Jumlah pasien positif covid-19 telah mencapai angka 7.418 orang, dengan angka kematian sebanyak 635 jiwa, dan angka kesembuhan sebanyak 913 orang, terhitung 22 April 2020 (Idhom, 2020, para.2-4). Jika dilihat dari angka pasien yang sembuh, sudah ada peningkatan. Namun, pasien yang dinyatakan positif terkena covid-19 juga bertambah banyak tiap harinya.

Di Indonesia, covid-19 resmi ditetapkan oleh Presiden Republik Indonesia sebagai penyakit dengan tahap Tanggap Darurat sejak tanggal 17 Maret 2020,

sehingga pemerintah melakukan berbagai upaya antisipasi untuk mempercepat penanganan covid-19 (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2020). Oleh karena itu pemerintah memberlakukan sistem *Work From Home* (WFH) yang artinya dimana seluruh kegiatan perkantoran, sekolah, serta perkuliahan untuk dilakukan dari rumah. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi penyebaran virus corona lebih luas lagi. Masyarakat diminta untuk melakukan aktivitas dari rumah, dan dilarang untuk keluar rumah, kecuali untuk urusan mendesak.

Meskipun pemerintah Indonesia telah memberlakukan kebijakan *Work From Home*, namun masih banyak profesi penting yang tidak dapat melakukan kebijakan tersebut. Sebut saja para tenaga medis seperti dokter, dan perawat, serta para jurnalis. Jika kebijakan WFH dilakukan demi membantu masyarakat untuk tidak terpapar oleh virus corona, profesi-profesi yang tidak dapat melakukan WFH tersebut justru menjadi garda depan dalam penanganan covid-19 ini. Mereka tidak menjauh, melainkan mendekatkan diri mereka dengan para pasien positif covid-19. Dengan adanya pandemi ini, para tenaga medis harus siap siaga merawat para pasien yang terus bertambah setiap harinya. Sedangkan para jurnalis harus tetap siaga untuk menyampaikan *update* mengenai informasi terkini yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Menjadi seorang garda terdepan tentunya tidak mudah bagi para tenaga medis dan jurnalis. Untuk tenaga medis misalnya, mereka harus bekerja merawat pasien covid-19 menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) untuk melindungi diri mereka dari resiko terpapar virus covid-19. APD yang wajib dikenakan oleh para tenaga medis yaitu masker tipe N95, sarung tangan berbahan lateks dan nitrile, pakaian hazmat, serta kacamata pelindung dan *faceshields* (Yudhantama, 2020, para.3). Selain resiko terpapar virus lebih besar karena harus berhadapan dan merawat langsung dengan pasien positif covid-19, tidak sedikit dari mereka yang mendapatkan stigma negatif dan dikucilkan oleh masyarakat. Seperti yang terjadi pada salah satu perawat Rumah Sakit Universitas Islam di Yogyakarta, dimana terpaksa tidak dapat memperpanjang sewa kost lantaran dirinya dianggap bisa membawa virus bagi warga sekitar tempat tinggalnya (Tangani Corona Tenaga Medis di Yogya Dikucilkan Masyarakat, 2020, para.2).

Stigma negatif yang masyarakat berikan untuk para tenaga medis tersebut juga diikuti dengan fakta bahwa tidak sedikit dokter dan perawat yang pada akhirnya positif covid-19, bahkan meninggal dunia karena penyakit tersebut. Terhitung 1 April 2020, ada sebanyak 84 tenaga medis di Jakarta dinyatakan positif covid-19 (Astuti, 2020, para.1). Astuti (2020, para.4) dalam tulisannya yang diunggah pada portal berita Detik News juga menjelaskan bahwa 84 orang tenaga medis tersebut tersebar di 30 rumah sakit dengan dua orang sedang dalam kondisi hamil, dan satu orang meninggal dunia. Menurut salah satu dokter yang menangani pasien covid-19 di Rumah Sakit Muyang Kute, Aceh Utara, bernama Abdul Razak, banyak pasien covid-19 yang tidak menunjukkan gejala sehingga tenaga medis yang menangani menjadi lebih rentan tertular (Masriadi, 2020, para.4). Adanya pasien tanpa gejala tersebut membuat para tenaga medis harus lebih hati-hati ketika bertugas.

Tidak hanya tenaga medis, jurnalis yang termasuk dalam profesi garda terdepan pada pandemi ini juga mengalami hal serupa. Agar bisa menghasilkan sebuah berita, jurnalis harus tetap pergi ke lokasi sumber informasi untuk mendapatkan data visual, serta informasi terbaru terutama mengenai pandemi covid-19 ini. Jurnalis harus tetap bekerja demi memenuhi kebutuhan informasi masyarakat. Tuntutan pekerjaan ini yang membuat jurnalis tidak bisa melakukan WFH, dan pergi ke tempat-tempat beresiko tinggi tertular covid-19.

Pada 20 Maret 2020, seorang jurnalis otomotif meninggal dunia dengan status sebagai Pasien Dalam Pengawasan (PDP) covid-19 (Cipta, 2020, para.1). Dalam tulisannya yang diunggah pada situs berita Tempo.co, Cipta (2020, para.3) melaporkan bahwa jurnalis yang meninggal tersebut sempat meminta tolong kepada Presiden Joko Widodo dan Menteri Kesehatan, dr Terawan mengenai ketidaksiapan rumah sakit dalam menangani pasien covid-19. Tingginya resiko terpapar, serta kewajiban untuk bertemu banyak orang setiap harinya, membuat Aliansi Jurnalis Independen (AJI) membuat protokol keamanan liputan selama covid-19 ini berlangsung. Protokol tersebut diantaranya merupakan imbauan untuk para jurnalis agar selalu mengenakan masker, rajin cuci tangan atau sedia hand sanitizer, serta menerapkan *physical distancing* (Aliansi Jurnalis Independen , 2020).

Kegiatan para garda terdepan di tengah pandemi ini menjadi informasi yang juga dicari-cari oleh masyarakat, selain penyebaran virus corona itu sendiri. Munculnya berita-berita mengenai stigma negatif tersebut merupakan tanda bahwa masyarakat ingin mengetahui kondisi terkini garda terdepan. Hal ini membuktikan bahwa informasi mengenai garda terdepan juga bernilai bagi masyarakat. Baskette, Sissors, & Brooks (1982) (dalam Wahjuwibowo, 2015, p.45) mengatakan bahwa sebuah berita dianggap bernilai jika dianggap penting, memiliki dampak (*prominence*), dan sisi kemanusiaan (*human interest*) bagi masyarakat. Segala informasi mengenai pandemi covid-19 dan para garda terdepan ini memiliki unsur nilai berita tersebut.

Jika dilihat dari unsur nilai berita pertama, yaitu penting, artinya informasi yang akan disampaikan merupakan peristiwa penting dimana masyarakat harus mengetahuinya. Pandemi covid-19 merupakan wabah penyakit yang besar sehingga masyarakat harus mengetahui perkembangan informasi dari virus ini. Tidak hanya mengenai perkembangan virus saja, pandemi covid-19 ini juga mengakibatkan pemerintah membentuk kebijakan WFH dimana seluruh kegiatan perkantoran dan sekolah harus dilakukan di rumah saja untuk mencegah terjadinya penyebaran virus yang semakin besar. Namun kebijakan ini tidak dapat diikuti oleh seluruh masyarakat karena ada profesi-profesi yang sangat dibutuhkan seperti tenaga medis untuk mengawal pandemi ini. Akibatnya, muncul stigma negatif dari masyarakat terhadap tenaga medis dan jurnalis sebagai garda terdepan yang dianggap dapat menjadi pembawa virus tersebut.

Informasi mengenai perkembangan covid-19 hingga kondisi garda terdepan ini mengakibatkan muncul stigma negatif di kalangan masyarakat terkait garda terdepan. Hal ini membuktikan bahwa informasi-informasi yang di beritakan memiliki dampak atau unsur *prominence* bagi masyarakat, sehingga informasi tersebut dianggap bernilai. Pemberitaan mengenai covid-19 dan garda terdepan juga bernilai karena memiliki unsur *human interest*, dimana dapat menarik perhatian masyarakat. Informasi terkait isu tersebut dapat menyentuh emosi, serta menarik simpati masyarakat yang mengonsumsinya.

Melihat nilai-nilai berita yang dimiliki oleh informasi pandemi covid-19 dan garda terdepan serta keingintahuan masyarakat terkait isu tersebut, penulis tertarik membuat sebuah karya berbentuk podcast yang berjudul “Di Garda Depan: Cerita Mereka Kawal Pandemi Covid-19 di Indonesia”. Karya ini merupakan tempat kumpulan cerita-cerita para jurnalis dan tenaga medis selama bertugas di tengah pandemi covid-19, dengan resiko terpapar virus yang tinggi. Penulis memilih podcast sebagai bentuk karya karena di tengah pandemi covid-19 ini, masyarakat di dunia cenderung memilih untuk mendengarkan podcast pada situs-situs layanan *streaming* musik (Burhan, 2020, para.6). Dalam tulisannya pada situs berita Katadata.co.id, Burhan (2020, para.1) menjelaskan bahwa jumlah pelanggan di situs streaming musik Apple dan Spotify masing-masing tumbuh sebanyak 36% dan 23% selama pandemi covid-19.

Podcast merupakan salah satu aplikasi produk siaran berbentuk audio, yang dapat memproduksi sekaligus mendistribusi sebuah program dengan bebas melalui jaringan internet, sehingga bisa diakses ke seluruh dunia (Berry, 2006, p.144). Podcast awalnya merupakan sebuah siaran berita berbentuk audio di Amerika Serikat, yang dikembangkan oleh Adam Curry pada tahun 2000-an, lewat salah satu perangkat milik Apple yaitu Ipod (Pratama, 2020, para.2). Podcast memiliki kemiripan dengan konsep radio, dimana memiliki kekuatan suara sehingga membentuk imajinasi atau disebut sebagai *theatre of the mind*, yang sangat bermanfaat untuk merangsang kreativitas pendengar (Siahaan, 2015, p.38). Dengan kekuatan suara dan rangkaian kata-kata yang digunakan, pendengar radio dapat membayangkan peristiwa yang terjadi secara nyata.

Kekuatan suara yang dimiliki radio, juga dimiliki oleh podcast. Suara memungkinkan pendengar untuk mendengarkan siaran sambil mengerjakan aktivitas lainnya. Selain itu persamaan antara podcast dan radio yang lain adalah sifat personal dan prinsip kelokalan, sehingga dalam setiap siaran selalu berupaya memberikan informasi mengenai hal-hal yang terjadi di sekitar pendengarnya (Siahaan, 2015, p.10). Berbeda dengan radio, podcast dapat didengar oleh masyarakat kapan saja dan dimana saja, tanpa terpacu dengan waktu siaran.

Pratama (2020, para.16) dalam artikelnya yang dimuat pada situs berita *online* CNN Indonesia juga menjelaskan bahwa popularitas terus menanjak sejak tahun 2004 hingga akhir tahun 2005. Tren podcast tersebut akhirnya mendorong Gedung Putih membuat akun podcast yang berisi pidato-pidato Presiden George W. Bush. Pratama (2020, para.22) juga menjelaskan bahwa pada tahun 2005 tersebut, podcast akhirnya masuk ke Indonesia berkat perkembangan teknologi internet. Namun pasar podcast di Indonesia baru mulai meluas pada tahun 2015 sejak aplikasi-aplikasi *streaming* seperti Soundcloud dan Spotify.

Samosir & Putra (2020, para.5) mengatakan bahwa bisnis podcast di dunia sedang mengalami pertumbuhan. Ia juga menjelaskan bahwa *Global Entertainment and Media Outlook 2019-2023* melaporkan pendapatan iklan pada podcast di dunia terus naik, dan akan menembus nilai US\$1 miliar atau setara dengan Rp14 triliun. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap perkembangan podcast di Indonesia. Aditia (2020, para.6) menjelaskan saat ini sudah lebih dari 20% pengguna Spotify di Indonesia mendengarkan podcast setiap bulannya. Angka tersebut yang mendorong Spotify untuk mengembangkan tren podcast di Indonesia, melalui kerja sama dengan beberapa saluran podcast terkenal (Aditia, 2020, para.4).

Siaran podcast memiliki banyak genre, mulai dari hiburan sampai pengetahuan. Katadata dalam artikelnya yang berjudul “Podcast Kian Populer di Kalangan Anak Muda” (2020, para.5) menjelaskan bahwa pada situs *streaming* musik Spotify, podcast dengan genre komedi dan cerita misteri berada pada posisi pertama dan kedua teratas yang paling banyak di dengar oleh pengguna asal Indonesia, diikuti oleh genre sosial budaya, olahraga, serta seni dan hiburan. Selain itu, podcast inspiratif yang membahas tentang karier dan isu sosial juga diminati oleh masyarakat Indonesia. Biasanya, podcast ini akan mengundang bintang tamu dari kalangan tokoh terkenal atau pakar untuk berbagi kisah mereka.

Dilansir dari situs Counterpoint, *Research Analyst* Counterpoint, Abhilash Kumar, mengatakan bahwa alasan masyarakat cenderung memilih untuk mendengarkan podcast dari pada *streaming* music di tengah pandemi ini adalah karena ingin mendapatkan berita tentang perkembangan covid-19 (Burhan, 2020, para.5). Oleh karena itu, penulis ingin membuat sebuah podcast yang dapat didengar

oleh masyarakat Indonesia, untuk mengisi waktu mereka ketika harus tetap di rumah karena pandemi covid-19 ini. Dengan menyajikan cerita-cerita para garda terdepan covid-19, penulis ingin masyarakat memperoleh informasi, serta menambah wawasan terkait perjuangan orang-orang yang tidak dapat melakukan WFH karena profesi mereka. Kisah dari garda terdepan ini memiliki unsur *human interest*, sehingga pemberitaan dalam bentuk podcast akan lebih menyentuh emosi masyarakat, dari pada pemberitaan dalam bentuk tulisan. Selain itu, podcast kuat dengan unsur suara, dan tidak membutuhkan visual. Sehingga melalui karya berbentuk podcast ini, penulis dapat menjangkau pendengar kapan saja, tanpa mengganggu aktivitas lain yang sedang mereka kerjakan.

1.2 Tujuan Karya

Bedasarkan rumusan masalah diatas, maka karya ini akan dibuat dalam bentuk podcast berjudul “Di Garda Depan”. Podcast ini terdiri dari tiga episode, yaitu episode pertama dan kedua berisi kisah para jurnalis, dan episode ketiga berisi kisah para tenaga medis. Dengan format penyajian *storytelling*, dimana menggabungkan antara tanya-jawab presenter dan narasumber, serta penambahan skrip berupa narasi berisi cerita dari narasumber yang dibacakan oleh presenter, podcast ini masing-masing memiliki durasi selama dua puluh satu sampai dua puluh tiga menit. Selain itu, podcast ini dibuat dengan tujuan untuk mengembangkan podcast sebagai salah satu bentuk karya jurnalistik.

Dengan topik pembicaraan yang meyoroti kehidupan para tenaga medis dan jurnalis, penulis ingin memberikan informasi kepada masyarakat mengenai seperti apa perjuangan para tenaga medis dan jurnalis yang tetap bekerja di tengah pandemi covid-19. Podcast ini akan menjadi wadah berbagi kisah para tenaga medis dan jurnalis mengenai pengalam suka-duka yang mereka alami selama bekerja di tengah kondisi dan lingkungan yang memungkinkan mereka lebih rentan terpapar virus corona tersebut.

1.3 Kegunaan Karya

Hasil karya berbentuk podcast ini, diharapkan memiliki kegunaan diantaranya:

- a. Karya ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai cara memproduksi sebuah podcast menggunakan *smartphone*.
- b. Karya ini diharapkan dapat memberi gambaran kepada masyarakat mengenai detail perjuangan para tenaga medis dan jurnalis yang tetap bekerja di tengah pandemi covid-19.